

## Membangkitkan Identitas Kolektif Berbasis Agama: Pengalaman Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran

Ida Rosyidah\*, Rahmah Indar Damastuti\*\*

\*Dosen Program Studi Sosiologi FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Email: [ida.rosyidah@uinjkt.ac.id](mailto:ida.rosyidah@uinjkt.ac.id).

\*\*Peneliti Lepas dan Alumni Program Studi Sosiologi FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Email:

[rahmahindar@gmail.com](mailto:rahmahindar@gmail.com)

---

### Abstrak

Pacaran merupakan gaya hidup modern yang disukai kalangan anak-anak muda, namun gerakan Indonesia Tanpa Pacaran justru mempromosikan “anti-pacaran” karena budaya pacarana berasal dari Barat dan pacaran akan menghancurkan-generasi muda Islam, bahkan negara dan mendapatkan dukungan satu juta *follower*. Melalui penggunaan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi partisipan dan *content analysis* serta teori mekanisme konstruksi identitas kolektif yang dipergunakan Porta & Diani. Tulisan ini ingin menggali konstruksi identitas kolektif anti pacaran dari gerakan Indonesia Tanpa Pacaran sehingga gerakan ini diminati pengguna internet. Hasil temuannya menunjukkan bahwa proses konstruksi identitas kolektif anti pacaran dari gerakan ini dibangun melalui 3 mekanisme yaitu (a) proses pengkonstruksian “kita” sebagai protagonist (orang-orang yang baik). Pada konteks ini, identitas kolektif yang dibangun adalah mereka yang anti pacaran sebagai pejuang hijrah, mantan aktivis pacaran, pelindung kesucian perempuan dan penerima hidayah, (b) melalui wadah aktivis untuk saling berinteraksi seperti Instagram dan Whatsapp Group sehingga menimbulkan rasa saling percaya dan meningkatnya solidaritas sosial, (c) melalui ikatan perasaan yang terbentuk dari waktu ke waktu, terutama pengalaman aktivis ITP dalam peristiwa-peristiwa sebelumnya dan dihubungkan dengan tindakan kolektif saat ini.

**Kata Kunci:** konstruksi, identitas kolektif, mekanisme, Indonesia Tanpa Pacaran

### Abstract

*Dating is a modern lifestyle preferred by the young generation. However, Indonesia Without Dating (ITP) movement with one million followers promotes “anti-dating” action. Using qualitative method, in-depth interview, participant observation and content analysis using the construct of Porta & Diani on the construction of collective identities. This study found the construction of collective identities from in the establishment of this movement among internet users. The findings showed that the construction of anti-dating collective identity was built through three (3) mechanisms, namely (a) the process of conceptualizing “us” as protagonists (good people). In this context, those who were supporters of anti-dating were identified from hijrah warriors, ex-dating activists, protectors of women’s chastity, and recipients of guidance, (b) the activists were used online platforms to interact with one another, such as Instagram and Whatsapp Groups in order to create mutual trust and strengthen social solidarity, and lastly, (c) through collective feelings that were formed over time, primarily amongst ITP activists through some previous events and associated with the current collective action.*

**Keywords:** construction, collective identity, mechanisms, Indonesia Without Dating

---

\* Naskah diterima September 2023, direvisi Oktober 2023, dan disetujui untuk diterbitkan November 2023

<https://doi.org/10.47655/dialog.v46i2.806>

Dialog, 46 (2), 2023, 203-214

<https://jurnaldialog.kemenag.go.id>, p-ISSN: 0126-396X, e-ISSN: 2715-6230

This is open access article under CC BY-NC-SA-License

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

## Pendahuluan

Fenomena gerakan hijrah menguat belakangan ini, termasuk Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (selanjutnya ditulis ITP). Gerakan ini digagas oleh La Ode Munafar tahun 2015. Gerakan ini bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai moralitas Islam untuk menghapus budaya pacaran yang dianggap dapat menghancurkan generasi muda Islam.

Pemaknaan hijrah saat ini mengalami perluasan, dari hijrah yang bermakna perpindahan fisik kepada perubahan spiritualitas seperti perubahan gaya hidup yang lebih Islami, dan hijrah yang bermakna politis terkait keinginan untuk merubah sistem politik yang ada dengan sistem kekhalifahan (Halimatusa'diyah, 2020). Gerakan ITP termasuk gerakan perubahan spiritual.

Salah satu strategi gerakan ini untuk menarik followernya adalah dakwah melalui media sosial yang dikemas dengan fitur-fitur yang menarik dan mudah diakses. Hanya dengan mengetik hashtag '#hijrah', kita akan menemukan 10 juta lebih konten mengenai hijrah. Pada tahun 2020, ITP memiliki 1 juta *followers*, namun di tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 977.000 *follower*. Strategi ini menarik sejalan dengan penelitian Alvara Research Center (2020) bahwa pengguna internet didominasi oleh Generasi Millennial dan Generasi Z rentang usia 9-39 tahun, dengan tingkat konsumsi penggunaan internet 4-6 jam sehari. Kondisi ini dimanfaatkan gerakan ITP untuk merekrut pengikutnya yang berusia 15-25 tahun (Hidayat, 2018).

Selain itu, keberhasilan ITP tidak terlepas dari kepiawaiannya dalam mengemas "masalah bersama." Ide dan gagasan yang mereka miliki tentang anti pacaran dibingkai dengan ajaran agama secara menarik.

Pacaran dianggap oleh gerakan ini sebagai perilaku yang tidak sesuai syariat Islam, karena pacaran dapat menjerumuskan pemuda ke dalam perzinahan. Ta'aruf atau menikah menjadi cara untuk menghapuskan pacaran. Gerakan ini juga mendorong untuk menyegerakan pernikahan walaupun masih usia muda. Padahal promosi menikah muda bertentangan dengan Revisi UU Perkawinan

Nomor 16 Tahun 2019 yang menekankan batas usia nikah perempuan dan laki-laki yaitu 19 tahun.

Gerakan ITP juga dianggap sebagai kepanjangan dari gerakan Hizbut Tahrir Indonesia karena pendiri ITP, La Ode Munafar, dulunya merupakan kader HTI yang dekat dengan beberapa pimpinan pusat HTI. Indikasi lainnya yaitu sebagian teman-teman Laode di HTI menempati beberapa posisi penting di ITP (Sari, 2019). Berikut postingan Munafar terkait dukungan terhadap HTI.



**Gambar 1.** Postingan Facebook @ La Ode Munafar yang mendukung HTI

Pemahaman keagamaan gerakan ini cenderung konservatif yang dicirikan dengan menolak penafsiran kembali ajaran Islam secara modernis, liberal atau progresif, dan menganut doktrin-doktrin mapan, menolak gagasan kesetaraan gender, menantang otoritas yang mapan, dan menolak pendekatan hermeneutika modern terhadap kitab suci (Bruinessen, 2013). Konservatisme dalam kesetaraan gender dapat dilihat dari dakwah yang disampaikan penggagasnya yang cenderung bias gender. La Ode Munafar (2018) memaparkan bahaya pacaran yang hanya menggambarkan sisi negatif perempuan. Seperti seorang perempuan yang hamil di luar nikah bunuh diri karena pasangannya tidak bertanggungjawab. Pada umumnya narasi yang dibangun menggambarkan bahwa perempuan menjadi

pihak yang lemah dan tidak memiliki agensi.

Postingan ITP di Instagram dan Facebook juga masih mensubordinasi perempuan seperti "*wanita itu aurat, maka bila ia keluar rumah setan menyambutnya.*" Gerakan ini sering kali memposting konten tulisan bernada seksisme. Di antaranya, "*Jika pacarmu sudah kamu berikan semuanya, apa yang kamu sisakan untuk suamimu kelak.*" Narasi yang dibangun juga cenderung mengontrol otonomi tubuh perempuan. Berdasarkan pada data-data di atas sangat penting untuk memahami gerakan ITP, khususnya aspek konstruksi identitas kolektif.

Riset-riset terdahulu tentang gerakan hijrah umumnya mengkaji makna hijrah (Triana dkk, 2021; Fajriani 2019; Yurisa, Muassomah & Abdullah, 2020; Syahrin & Mustika, 2020), motivasi dan faktor penyebab terlibat dalam gerakan hijrah (Nugraha, Parhan, dan Aghnia, 2020; Widayaningsih, 2022), hijrah sebagai media pencarian identitas (Zahara, Wildan & Komariah, 2020), penggunaan media sosial sebagai media dakwah (Setia & Dilawati, 2021), dan pengaruh media sosial terhadap gerakan hijrah (Hamudy dan Hamudy 2020). Selain itu, ada pula kajian tentang isu-isu gender dalam gerakan hijrah, respon gerakan hijrah terhadap isu-isu kontemporer (Triana dkk, 2021), pendekatan semiotik khususnya fokus pada komunikasi dan mediatisasi agama (Khumairoh, 2018) dan gerakan hijrah di kalangan artis untuk komodifikasi agama demi popularitas (Amna, 2019).

Sementara itu, riset-riset tentang identitas belum banyak dilakukan. Kalaupun ada, belum menyentuh pada identitas kolektif (Fajriani, 2019). Riset tentang ITP juga masih terbatas, antara lain studi makna hijrah di kalangan ITP (Zaki, 2021), strategi propaganda ITP untuk merekrut follower dan upayanya dalam memobilisasi praksis sosial kaum muda (Sulaiman, 2020) dan resepsi al-Qur'an dan Hadis pendiri Gerakan ITP serta peluang struktur politik, sumber daya, mobilisasi dan *framing* dari gerakan ITP (Sari, 2019).

Studi ini berbeda dengan kajian sebelumnya karena fokus pada mekanisme pembentukan identitas kolektif di dalam gerakan ITP. Rumusan masalahnya yaitu bagaimana proses

konstruksi identitas kolektif anti pacaran dari gerakan ITP? Tujuannya untuk mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi identitas kolektif anti pacaran dalam gerakan ITP serta menunjukkan proses penciptaan dan penguatan simbol-simbol yang merepresentasikan perasaan identitas kolektif dan solidaritas yang terbangun di antara penganut gerakan ini. Manfaat teoritisnya yaitu adanya kontribusi bagi pengembangan teori gerakan sosial, terutama mengenai hubungan antara identitas kolektif dan gerakan sosial.

### Metode Penelitian

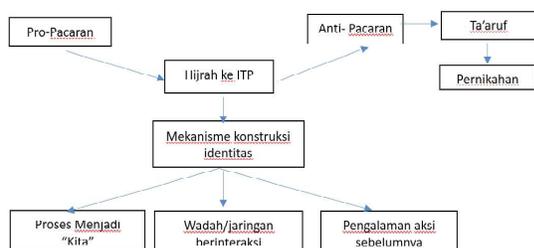
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena ingin memahami bagaimana proses konstruksi identitas kolektif di dalam Gerakan ITP. Proses tersebut membutuhkan pengamatan yang mendalam terkait pola perilaku, ekspresi, tindakan dan motivasi anggota ITP. Dengan pendekatan kualitatif ini, fenomena yang dialami subjek dapat dilihat lebih seksama yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau bahasa dalam konteks ilmiah (Moleong, 2007). Teknik pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *indepth interview*, riset literatur dan observasi peran serta.

Tidak mudah untuk mendapatkan data tentang gerakan ini, karena itu penulis melakukan beberapa cara dalam proses pengumpulan datanya, yaitu (a) melakukan pencarian informasi tentang Gerakan ITP dari Web resmi mereka, akun-akun media sosial dan komunitas regional yang sudah terbentuk serta literatur lainnya, (b) bergabung ke dalam gerakan, dengan mendaftar menjadi anggota. Dengan membayar biaya sebesar Rp 198.000,00, penulis mendapatkan beragam fasilitas seperti member card, tergabung dalam grup Whatsapp khusus, dan lain-lain, (c) setelah menjadi bagian dari mereka, penulis mendapatkan banyak informasi mengenai aktivitas gerakan, termasuk mendapat nomor kontak anggota lain, yang semula sulit diakses. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipan dengan mengikuti seluruh aktivitas akun gerakan ITP di media sosial.

Penelitian ini dilakukan dari bulan Oktober

2019-Februari 2020. Observasi dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan dengan anggota ITP selama kurun waktu tersebut. Teknik penentuan informan dilakukan melalui *snowball sampling*, yang mengandalkan jaringan yang saling terhubung (Neuman, 2015). Ada 8 orang informan yang diwawancarai baik secara tatap muka, *chatting* dan sambungan telpon. Sementara itu, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan cara *reducing*, *displaying* dan *concluding* data (Marvasti, 2004; Maleong, 2008). Dengan teknik pengumpulan data secara triangulasi tersebut peneliti mendapatkan informasi yang cukup banyak terkait latar belakang pendidikan dan pengetahuan informan, pengalaman perjalanan spritualitasnya dan identitas kolektif yang mereka miliki.

Teori yang digunakan dalam riset ini adalah mekanisme konstruksi identitas kolektif dari Porta & Diani (2006). Identitas memiliki hubungan dengan tindakan kolektif, karena identitas didasarkan pada orientasi, nilai, sikap, pandangan dunia serta pengalaman aksi bersama yang akan membentuk identitas kolektif. Dalam gerakan juga identitas mengalami reproduksi dimana individu mengalami proses memberikan makna pada pengalaman mereka dan transformasi mereka dari waktu ke waktu. Suatu tindakan dapat membentuk identitas kolektif melalui tiga tahapan: (a) pendefinisian diri untuk membedakan perbedaan diri untuk membedakan aktor yang terlibat di dalam gerakan dengan yang bukan, (b) produksi identitas dapat terbangun sesuai dengan kemunculan jaringan hubungan kepercayaan yang ada di antara pelaku gerakan, (c) melalui pengalaman aksi sebelumnya oleh para aktornya (Porta & Diani, 2006).



Gmbar 2. Proses Konstruksi Identitas kolektif ITP

## Hasil dan Pembahasan

### Konstruksi Identitas Kolektif melalui Proses “Menjadi Kita”

Pacaran merupakan tindakan kolektif, dan itu tidak akan terjadi tanpa adanya konstruksi “kita”, sifat-sifat umum yang sama dan solidaritas yang digunakan sebagai penanda. Selain itu, penanda lainnya adalah adanya pengidentifikasi pihak lain yang dianggap sebagai lawan atau yang bertanggung jawab atas kondisi aktor dan mobilisasi yang ada (Porta & Diani, 2006). Hal ini dapat dikatakan juga sebagai proses *framing* dengan tujuan untuk memetakan orang-orang di kelompok “kita” dan orang di luar kelompok kita. Hasil wawancara, observasi dan kajian literatur menunjukkan bagaimana anggota gerakan #Indonesiatanpapacaran mengidentifikasi diri mereka untuk “menjadi kita.” Mereka mereproduksi identitas bersama sebagai pejuang hijrah, mantan aktivis pacaran, pelindung kesucian perempuan dan penerima hidayah.

#### a) Identitas Sebagai Pejuang Hijrah

Gerakan ini sering mendefinisikan diri sebagai pejuang hijrah. Hal ini dapat dilihat dari berbagai konten yang mereka posting di media sosial. Salah satunya dengan menggunakan Hashtag atau tanda pagar (#) atau tagar. Hashtag digunakan pertama kali oleh Christ Messina pada tahun 2007 sebagai pembeda kicauan (*tweet*) untuk berbagai topik pada akun *twitter* miliknya. Kemudian hashtag berkembang dan digunakan sebagai pengungkapan perasaan atau sentimen yang ingin disampaikan oleh pengguna media sosial (West dalam Halimatusa’diyah 2020).

Penggunaan *hashtag* sangat efektif untuk memperoleh informasi. Kita hanya cukup mengetikkan kata kunci #Indonesia tanpapacaran, maka akan diperoleh sekitar 1 (satu) juta dua ratus lima puluh ribu konten bertopik ITP di Instagram. Konten tersebut mayoritas berisi seruan dan ajakan untuk meninggalkan pacaran. Selain itu, ada juga hashtag yang seringkali muncul bersamaan dalam satu konten, seperti #indonesia tanpacaran dengan #hijrah atau #indonesia tanpacaran dengan #gerakannikahmuda.

Pejuang hijrah merupakan identifikasi diri bagi follower ITP. Hijrah yang dimaksudkan di sini sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu lebih pada makna spiritual, yang mencakup 3 aspek yaitu segala sesuatu yang harus dihindarkan, segala sesuatu yang harus ditegakan dan segala sesuatu yang dilakukan secara konsisten, tetapi tidak melanggar atau keluar dari batas-batas syari'at agama. Dalam konteks ini, hijrah dimaknai sebagai perubahan gaya hidup dari berpacaran kepada anti-pacaran.

Ada banyak alasan pelaku gerakan ini meninggalkan pacaran. Pertama, untuk kembali pada syari'at Islam yaitu meninggalkan perbuatan yang dilarang agama dan memiliki dampak buruk pada kehidupan. Salah satu aktivis gerakan ini menceritakan pengalamannya pacaran ketika menginjak SMA (Sekolah Menengah Atas). Meskipun, dalam hubungan tersebut mereka tidak saling bertemu muka atau berdua-duaan, tetapi baginya *chatttingan* melalui media sosial sudah termasuk dosa.

Bagi pelaku hijrah ini, berbicara yang tidak penting dengan lawan jenis dan saling menatap dianggap sebagai perbuatan dosa. Apalagi bercanda bareng, berdua-duaan atau bercampur baur antara laki-laki dan perempuan, itu bertentangan dengan perintah agama. Interaksi dengan lawan jenis diperbolehkan dengan syarat menjauhi larangan *ikhtilath* (campur baur) dan *khalwat* (berdua-duaan) (Munafar, 2018). Pendapat penggagas gerakan ITP tersebut senada dengan pernyataan pengurus ITP regional Bekasi :

“Itulah (pacaran) dosa paling terbesar apalagi kalo saling tatap langsung terus. *Chat* yang gak jelas terus sama apalagi (*chatttingan* di media sosial terus menerus dengan bahasan yang sama).” (wawancara, Rohman, 09 November 2019)

Meninggalkan pacaran sebagai bentuk hijrah juga dijamin oleh informan lainnya, Tina, anggota ITP angkatan 2019. Ia memutuskan untuk tidak pacaran karena perilaku itu dianggap sebagai perbuatan yang tidak berguna dan hanya membuang-buang

waktu saja.

Meninggalkan pacaran dan memutuskan untuk bergabung dengan gerakan ini dianggap sebagai jalan hijrah mereka. Selanjutnya, apabila mereka tidak mampu menahan nafsu atau berpuasa, pilihan lainnya adalah menikah melalui perkenalan (*ta'aruf*), yang terdiri dari beberapa langkah. Pertama, melalui pertukaran surat riwayat hidup (*Curriculum Vitae*) yang memuat nama, alamat, hobby, sesuatu yang tidak disukai, dan riwayat penyakit. Kemudian, jika masing-masing tertarik, maka akan dipertemukan untuk saling bertanya (*Nazhor*) dan harus ditemani pihak keluarga. Pertemuan tersebut dilakukan untuk saling mengenal lebih jauh karena membaca riwayat hidup saja tidak cukup dan untuk menghindari adanya kesalahpahaman. Bila ada ketertarikan dan kecocokan, maka akan dibicarakan lebih lanjut oleh kedua orangtua mereka hingga menuju proses pernikahan. Satu catatan penting laki-laki menunggu jawaban dari pihak perempuan tanpa batas waktu, namun lebih cepat dianggap lebih baik.

Gerakan ini cenderung untuk menyegerakan pernikahan dari pada pacaran karena itu identik dengan hashtag #nikahmuda. Menikah muda yang dikampanyekan tidak serta merta merujuk pada pernikahan di bawah umur, tetapi lebih pada menyegerakan menikah. Namun, mereka juga tidak menolak gagasan pernikahan di bawah umur, jika dianggap sudah baligh dan mampu. Seperti yang dikatakan penggagas gerakan ini, La Ode Munafar, dalam vidionya yang viral.

“Saya tidak berpikir usia yang tepat untuk menikah yang penting dia sudah baligh dalam hal ini dia sudah mimpi basah untuk seorang laki-laki dan dia sudah menstruasi bagi seorang wanita. Bagi saya yang paling terpenting bagi seorang laki-laki dan perempuan dia sudah sanggup lahir batin melaksanakan hak dan kewajibannya, apakah itu di umur 14 tahun atau 15 tahun yang penting dia sudah baligh tadi.” (Wawancara La Ode Munafar dalam BBC London). <https://www.bbc.co.uk/programmes/p089rmkm>

Gagasan pernikahan di bawah umur ini memang belakangan populer di Indonesia. Nikah muda juga dipromosikan oleh para artis, *public figure* dan dukungan dari politisi. Ridwan Kamil dan Anis Baswedan menampilkan beberapa kebijakan menggunakan wacana nikah muda (Khumairoh, 2018).

Dakwah di media sosial membangun opini bahwa nikah muda merupakan ajaran agama untuk menghindari zina dan mendekatkan diri pada surga, tanpa menjelaskan fakta adanya dampak negatif dari nikah muda. Beragam riset menunjukkan dampak negatif nikah muda antara lain hilangnya masa depan anak, terutama kesempatan dalam pendidikan, meningkatnya perceraian dan perkawinan kembali (Rosyidah dan Fajriah, 2012), meningkatnya kekerasan dalam rumah tangga (Fan & Koski, 2022). Dampak lainnya yaitu peningkatan risiko penyakit menular seksual, kanker serviks, malaria, kematian saat melahirkan, fistula kebidanan serta keturunan anak perempuan berisiko tinggi mengalami kelahiran prematur dan kematian sebagai neonatus, bayi, atau anak-anak (Nour, 2006).

Dengan demikian, *framing* yang dibentuk oleh gerakan ini secara garis besar adalah menolak pacaran, yang sudah menjadi budaya di Indoensia, karena pacaran dianggap perbuatan yang merusak umat dan secara tidak langsung mempromosikan nikah muda.

#### b) Mantan Aktivis Pacaran

Dari beragam wawancara ditemukan adanya pengakuan dari hampir seluruh informan yang menjadi anggota gerakan ITP bahwa mereka pernah pacaran sebelum berhijrah. Bahkan ada di antara mereka yang menyebut diri sebagai "Mantan Aktivis Pacaran".

Pilihan untuk kaum milenial menjadi follower Gerakan ITP tidak mudah di tengah-tengah menguatnya modernisasi yang ditandai dengan budaya hidup bebas dan media online yang menggambarkan dating sebagai gaya hidup modern. Namun, para informan mengakui beragam alasan untuk berhijrah ke anti pacaran, salah satunya karena adanya keinginan untuk belajar hidup sesuai dengan tuntunan syari'at Islam. Meninggalkan pacaran

dianggap sebagai jalan "insaf" dari perbuatan buruk yang pernah mereka lakukan.

Selain itu, alasan lainnya adalah karena pengalaman disakiti oleh pasangan. Tina, yang tinggal di Jakarta menceritakan pengalamannya pacaran secara *long distance* dengan laki-laki yang tinggal di Makassar. Ia mencurahkan seluruh cintanya, namun pacarnya selingkuh. Ia juga sudah berbuat baik pada keluarga pacarnya, namun kurang mendapatkan dukungan yang berarti bahkan ia merasa diperdaya secara ekonomi oleh keluarga pacarnya. Selain itu, ada juga pengalaman Yati, seorang anggota gerakan ITP yang diwawancarai Oleh BBC London. Sebelum memutuskan untuk meninggalkan pacaran, ia pernah menjadi aktivis pacaran. Yati gagal bertunangan karena sang kekasih membatalkan pertunangan tersebut satu bulan sebelumnya.

Yati melakukan aktivitas pacaran pada umumnya seperti anak muda saat ini.

"... Kaya gitu dulu pas pacaran pegangan tangan bareng, nonton bareng, kaya mesra-mesraan bareng di depan umum kaya gitu kalo saya mengingatnya jijik banget. Saya memutuskan untuk tidak lagi pacaran dan memutuskan untuk taaruf" (<https://www.bbc.co.uk/programmes/p089rmkm>).

#### c) Pelindung "Kesucian" Perempuan

Masih tidak berbeda jauh dengan sub-bab sebelumnya, tetap pada konstruksi identitas kolektif dibangun melalui konsep cinta dan nafsu dalam bingkai agama. Bagi mereka, pacaran dianggap sebagai nafsu manusia bukan sebagai hubungan cinta dan kasih. Mereka juga mendasarkan konsep pacaran sebagai bentuk perilaku yang merusak perempuan. Ketika mereka sudah meninggalkan pacaran, maka dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan.

"Coba liat tuh mereka udah hijrah udah berusaha gerakin yang namanya perempuan itu dia harus dihormati ga boleh pacaran sembarangan", ujar salah seorang informan (wawancara, Meta, 02 November 2019).

Cara berpikir dari gerakan ini menggunakan pemahaman bias gender. Mereka

berpikir perempuan berbeda dengan laki-laki. Diri perempuan adalah sebuah hal yang berharga dan harus dijaga. Mereka menjadikan tubuh perempuan sebagai objektifikasi. Jika perempuan berpacaran dan terjadi hal yang tidak diinginkan, maka itu salah perempuan yang tidak dapat menjaga dirinya. Dan jika perempuan masih melakukan pacaran dianggap sebagai hal menyedihkan. Karena mereka membiarkan orang lain masuk dan merusak harga dirinya.

Sekalipun jika bertemu atau melihat pasangan yang sedang pacaran dan melakukan kontak fisik, tetap dipandang perempuan yang tidak memiliki harga diri, sementara laki-laki tidak. *Stereotype* yang pada umumnya diyakini oleh kalangan Konservatisme Islam bisa membahayakan karena dapat menyebabkan diskriminasi dan ketidakadilan.

Pacaran dianggap sebagai perilaku buruk karena bukan dilandaskan cinta dan kasih sayang, tetapi karena nafsu. Bagi laki-laki yang langsung mengajak perempuan menikah dianggap lebih serius daripada yang memilih pacaran.

“... Kalo misalkan kita balik lagi ya sebenarnya pacaran itu yang aktif itu sebenarnya bukan hati kita, tapi sebenarnya otak sama apa ya sebuah kemaluan seperti itu sih itu yah yang namanya pacaran yang lebih aktif gitu....Beda sama orang yang serius dan ingin menikah itu urusannya sama hati seperti itu” (wawancara, Rohman, 09 November 2019).

Penilaian yang sama juga diakui oleh informan perempuan. Ia menilai bahwa laki-laki yang melakukan pacaran hanya mengikuti hawa nafsu. Untuk mereka yang masih melakukan pacaran dituduh hanya untuk memanfaatkan perempuan karena adanya keinginan bertemu dan melakukan kontak fisik dengan perempuan.

d) Sang Penerima Hidayah untuk Menyelematkan Negara dari Kehancuran

Identifikasi anti-pacaran lainnya yaitu sang penerima hidayah. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pacaran dikatakan sebagai perbuatan yang merusak dan dilarang agama karena itu dianggap perbuatan maksiat yang

mendekatkan manusia pada zina. Bahkan jika pacaran terus dibudayakan akan menyebabkan kehancuran bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga negara.

“Karena seperti yang kita ketahui bahwa tidak semua pacaran itu mengandung maksiat, tapi maksiat itu pasti diawali dari yang namanya pacaran. Kalo negara kita semua remajanya pada pacaran, bisa dibayangin kan berapa juta remaja yang melakukan maksiat. Dan inilah yang menjadi salah satu penyebab sebuah negara hancur karena terlalu banyak yang berbuat maksiat. Tentunya kita ga mau kan jika negara yang sudah dimerdekakan dengan susah payah oleh para pahlawan hanya dirusak oleh remaja-remaja yang urakan, dan lain-lain” (wawancara, Eva, 04 November 2019).

Bahkan pacaran dikaitkan juga sebagai penyebab bencana, salah satunya bencana alam. Hubungan antara pacaran dengan bencana dijelaskan oleh La Ode Munafar (2008) dalam buku best seller miliknya :

“Oleh sebab itu, untuk mencari akar masalah pacaran, jangan tanya manusia! Mari bertanya kepada Allah Yang Maha Benar, kenapa pacaran yang menghasilkan bencana ini bisa merajalela di Indonesia? Ternyata Allah sudah menjawab dalam firmanNya, “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, agar Allah menghendaki mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar (QS Ar Rum : 41).”

Bencana dalam tulisan tersebut dimaksudkan bukan hanya terbatas pada bencana alam saja, tetapi berbagai kerusakan yang ada di muka bumi. Seperti segala kerusakan baik iman manusia, politik, pendidikan, moral hingga terpilihnya suatu pemimpin yang salah. Generasi yang melakukan pacaran disebut sebagai generasi yang rusak. Menurutnya akar masalah dari rusaknya generasi muda di Indonesia karena syariat Islam sudah ditinggalkan bahkan dilanggar. La Ode beranggapan paham

sekulerisme merupakan penyebab masyarakat meninggalkan ajaran Islam dan menghapuskan masyarakat yang Islami. Jika paham ini tidak diterapkan di Indonesia, maka Indonesia akan menjadi masyarakat berdasarkan pada Islam. Dan ini juga sebagai penyebab munculnya budaya pacaran di Indonesia. Menurutnya masyarakat yang Islami tidak akan membolehkan pacaran. Arti sekulerisme menurut penggagas gerakan ITP ini :

“Sekularisme ini adalah paham yang memisahkan agama dari kehidupan. Agama itu enggak boleh mengatur urusan pergaulan, budaya, pendidikan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Agama cukup di masjid saja.” (La Ode Munafar, 2008: 154).

Mereka juga menyakini bahwa budaya pacaran berasal dari Barat dan ajarannya tidak terdapat dalam Al-Qur'an. Dasar-dasar pemikiran inilah yang akhirnya membentuk identifikasi bahwa mereka adalah golongan terselamatkan. Golongan umat muslim yang mendapatkan hidayah karena mengetahui dan menyadari berbagai keburukan budaya pacaran. Mereka merasa aktif dalam gerakan ITP adalah bagian dari panggilan Tuhan, karena merasa diberikan hidayah, yang tidak semua umat dapat merasakannya.

## 2. Whatsapp Group: Media Interaksi Aktivistis

Identitas terbentuk melalui jaringan atau fasilitas yang menghubungkan para pelaku gerakan. Jaringan atau fasilitas ini mendasari pengembangan komunikasi informal, interaksi dan pemberian dukungan. Keberadaan WA group juga seringkali menjadi pengganti kelangkaan sumberdaya, karena di dalamnya terdapat penyampaian informasi secara cepat dan membentuk identifikasi bahwa para anggota di dalamnya memiliki kesamaan (Porta & Diani, 2006).

Ketika gerakan ITP muncul perkembangan teknologi sudah sangat pesat, dan mereka memanfaatkannya untuk berkomunikasi dengan pengikutnya ataupun untuk menarik massa. Gerakan ini bermain di berbagai media sosial, mulai dari Facebook, instagram, youtube, twitter maupun Whatsapp. Selain itu, gerakan ini juga memiliki jaringan privat. Untuk

mendapatkan fasilitas tersebut, follower harus membayar sebesar 198.000 di tahun 2019. Sesudah melakukan pembayaran, mereka akan dimasukan ke dalam *Whatsapp group* (WAG) privat. WAG tersebut diberi kode masing-masing sebagai penanda. Kode ini dibedakan berdasarkan tahun dan jumlah WAG yang terdaftar.

WAG berbayar ini dibentuk langsung oleh La Ode Munafar sebagai penggagas. Group ini kurang interaktif dan bahkan nampak serah. Setiap Jum'at, ITP mem-posting tulisan Islami, namun jika ada anggota grup yang membuka percakapan dan menjadi ramai, maka kolom komentar akan dimatikan sehingga anggota grup tidak dapat mengirimkan komentar atau responnya. Selain WAG berbayar terdapat juga WAG tidak berbayar dan terbagi berdasarkan wilayah di Indonesia sampai ke tingkat Kabupaten/Kota.



Semua WAG baik berbayar maupun tidak memisahkan komunikasi antara laki-laki dengan perempuan. WAG Kabupaten/Kota dipandu oleh admin grup dan salah satu mentor. WAG menjadi media yang cukup efektif dalam transformasi nilai-nilai ideologis yang dimiliki ITP.

No.	nama	nama profil	jumlah pengikut	jumlah anggota	jumlah post	jumlah like	jumlah komentar
1	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
2	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
3	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
4	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
5	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
6	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
7	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
8	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
9	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
10	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
11	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
12	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
13	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
14	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
15	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
16	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
17	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
18	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
19	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
20	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
21	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
22	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
23	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
24	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
25	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
26	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
27	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
28	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
29	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
30	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
31	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
32	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
33	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
34	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
35	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
36	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
37	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
38	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
39	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
40	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
41	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
42	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
43	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
44	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
45	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
46	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
47	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
48	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
49	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100
50	Alifan	@alifan_1998	100	100	100	100	100

Tabel 1. dan 2. Daftar Akun Instagram Perwilayah dan jumlah followernya

Isinya terkait kajian keIslaman dan topik yang dibahas seputar pengetahuan keIslaman. Perbedaannya, bila grup ITP pusat sifatnya doktriner dan diorientasikan untuk menanamkan doktrin-doktrin keagamaan berdasarkan pandangan pemimpin, maka WAG Kabupaten/Kota masih ada ruang tanya jawab dan diskusi atau untuk mempromosikan usaha anggota grup. Pemanfaatan WAG untuk usaha bisnis anggota sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melihat ada dampak tren hijrah dengan peningkatan konsumen dalam pembelian busana Muslimah (Wahyuni dan Achiria, 2022).

Namun faktanya, selama penulis menjadi bagian dari grup tersebut semua anggota hanya yes men saja, tidak ada yang memberikan sanggahan atau pandangan yang berbeda.

### 3. Ikatan Rasa yang Saling Terhubung

Tindakan membentuk identitas kolektif melalui pengalaman aksi kolektif yang disingkirkan dari waktu dan ruang. Seringkali terbentuk melalui peristiwa-peristiwa sebelumnya dan dihubungkan dengan tindakan kolektif saat ini. Gerakan sosial memiliki kekhasan, yaitu adanya fase terlihat dan laten. Fase terlihat ditunjukkan melalui demonstrasi atau aksi di depan publik. Sedangkan fase laten terjadi di dalam organisasi dan didominasi oleh produksi budaya. Proses konstruksi identitas kolektif pada gerakan ITP yang akan dibahas pada bagian ini berasal dari fase laten. Melalui proses ini, identitas sudah dipupuk oleh para aktor melalui tindakan tersembunyi. Dalam gerakan terdapat hubungan dengan peristiwa-peristiwa perjuangan khusus yang pernah dilakukan aktor dan membuat kejadian sebelumnya menjadi latar belakang pertemuan dengan gerakan saat ini.

#### a) Melalui Pengalaman Gerakan yang dimiliki Aktor

Salah satu proses ikatan rasa yang dimiliki para aktor terhubung melalui pengalaman keterlibatan mereka dengan gerakan sosial lainnya. Ozi, seorang pengurus ITP regional Bekasi, berkenalan dengan Gerakan ITP ini melalui gerakan pejuang subuh, dimana ia terlibat sebelumnya. Realitas yang sama juga dialami oleh Siti dan Ria. Mereka menceritakan

pengalamannya mengenal ITP dari teman-teman mereka di gerakan pejuang subuh. Karena merasa sejalan, mereka bergabung dengan gerakan ini, dan menjadi pengurus karena saat itu ITP regional Bekasi baru terbentuk, di mana saat itu, baru terdapat beberapa anggota saja. Pemilihan didasarkan pada kesanggupan pribadi masing-masing. Selain gerakan tersebut gerakan yang diikuti informan lainnya sangat beragam, seperti ODOJ (One Day One Juz), LDK (Lembaga Dakwah Kampus), dan LS (Laskar Sedekah). Walaupun secara biografi gerakan mereka berbeda-beda, tetapi gerakan yang mereka ikuti bernafaskan identitas keIslaman.

#### b) Melalui Tindakan Tersembunyi Aktor

Selain melalui pengalaman gerakan yang dilakukan para aktor identitas juga terbentuk melalui tindakan tersembunyi mereka. Tindakan ini adalah bentuk interaksi sesama aktor di dalam gerakan. Berbeda dengan demonstrasi, tindakan ini tidak terlihat di permukaan atau tersembunyi dari khalayak umum. Seperti Siti ia merasakan solidaritas dan dukungan yang ia dapatkan dari gerakan ITP, terutama ketika ia bimbang untuk menerima pinangan calon suaminya melalui ta'aruf. Dukungan dan bantuan dari teman-teman seperjuangan di gerakan ITP memantapkannya menentukan pilihan. Pengalaman ini tidak hanya membuat Siti merasakan solidaritas dari teman-temannya, tetapi ia juga merasakan ikatan persaudaraan yang kuat. "Kaya saudara, kadang kan baru kenal yah ibaratnya cuman beberapa kali ketemu, tapi tuh kayanya seakan-akan sejiwa, sehati gitu." (wawancara Siti, 05 November 2019).

Perasaan serupa juga dimiliki oleh Meta melalui pengalamannya, ia bercerita bahwa ia merasakan dukungan dan solidaritas dari teman-temannya di ITP terutama pada kasus ketika keluarga sudah tidak mampu memahami kegelisahannya untuk menolak perjodohan yang dilakukan orang tuanya. Sebaliknya, dukungan dan saran dari teman-teman di ITP memberikannya ketenangan dan kenyamanan. Rohman bahkan mengatakan, teman-teman di ITP sebagai medianya mencari hiburan, bukan di *mall*.

Informasi di atas memperlihatkan pentingnya menekankan pada beragam identifikasi yang ada di dalam gerakan. Melalui hal tersebut akan menunjukkan bahwa motivasi dan ekspektasi dibalik pelaku gerakan memiliki banyak variasi. Mereka menunjukkan bahwa mengambil bagian dari gerakan ITP merupakan jawaban yang spesifik atas aspirasi diri mereka. Sejalan dengan data yang sudah dipaparkan di atas, aktivis merasa gerakan ITP sebagai tempat merefleksikan diri, mereka juga mengapresiasi atas solidaritas dan afeksi yang diberikan gerakan, serta beberapa mengharapkan dapat bertukar ilmu tentang pernikahan yang dianjurkan dalam Islam.

### **Relasi Kuasa, Inklusif, dan Kemandulan Agensi**

Temuan penelitian ini secara umum sejalan dengan teori mekanisme konstruksi identitas kolektif sebagaimana digunakan oleh Porta & Diani. Namun, riset ini juga menemukan bahwa ITP merupakan gerakan sosial keagamaan eksklusif yang berpusat pada pendiri atau mentor-mentor mereka. Selain itu, untuk membangun identitas kolektif anti pacaran, mereka membatasi dan menutup peluang pemikiran yang berbeda dengan pimpinan utama atau para mentor. Hal ini diindikasikan dengan adanya mekanisme kajian keislaman dalam group yang menutup kolom komentar ketika banyak anggota merespons isu yang diangkat. Dengan demikian, ini menunjukkan tertutupnya ruang berpikir kritis dan keterbukaan. Bila ini terus dilakukan para follower ITP akan menjadi pengikut yang tergolong taklid buta dan keagensian followernya menjadi kurang berkembang.

Temuan riset ini berbeda dengan kajian riset di Inggris pada anak muda Islam keturunan Pakistan, yang menegosiasikan larangan pacaran dari orang tua mereka dengan ide baru yang dikenal dengan "halal dating", yaitu pacaran yang tidak melanggar koridor ajaran Islam (Ali dkk, 2020). Halal dating sangat berbeda dengan perilaku pacaran pasangan muda di Barat, yang berpacaran tanpa sentuhan fisik. Dengan begitu, gerakan anti pacaran mengindoktrinasi pengikutnya untuk bersikap

eksklusif, percaya hanya pada kebenaran yang disampaikan oleh pemimpin, dan menutup pandangan keagamaan dari tokoh-tokoh agama lainnya.

### **Kesimpulan**

Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses identitas kolektif dalam gerakan ITP. Konstruksi identitas kolektif gerakan ini dibangun melalui 3 mekanisme. Pertama melalui sebuah proses pengkonstruksian "kita". Dalam rangka untuk mengenali diri sendiri dan kelompok para aktivis menganggap diri mereka sebagai protagonist atau orang baik. Sedangkan mereka yang berlawanan dianggap sebagai "mereka" dengan sifat antagonis atau musuh. Para aktivis membangun identitas kelompoknya melalui beragam variasi, seperti para pejuang hijrah, mantan aktivis pacaran, pelindung perempuan dan para penerima hidayah.

Selanjutnya mekanisme kedua melalui sebuah tempat/wadah para aktivis untuk membangun kepercayaan. Wadah tersebut adalah media Instagram dan whatsapp group sebagai media para aktivis berinteraksi. Melalui interaksi tersebut terbentuk solidaritas dan ikatan kepercayaan satu sama lain. Ketiga, melalui ikatan perasaan yang terbentuk dari waktu ke waktu. Mekanisme ini merupakan fase laten gerakan sosial, karena tidak terlihat di permukaan. Pada fase ini para aktivis gerakan membentuk identitas melalui peristiwa-peristiwa sebelumnya dan dihubungkan dengan tindakan kolektif saat ini. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya gerakan ITP yang mengusung anti pacaran akan berdampak pada berkembangnya potensi pernikahan anak di bawah umur karena promosi menikah dini yang digagas oleh para tokoh utamanya. Selain itu, hijrah anti pacaran ini mengkonstruksi pengikutnya menjadi orang yang taqlid buta, eksklusif, rigid dan hanya menerima kebenaran dari tokoh-tokoh gerakannya. Dengan demikian, gerakan ITP perlu didorong untuk bersikap *open-minded* dan pemerintah perlu berperan aktif dalam melakukan pembinaan karena gerakan-gerakan eksklusif rentan disusupi oleh ekstrimisme.

## Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada pengurus dan anggota ITP Regional Bekasi yang telah bersedia diwawancarai dan berbagi pengalaman hidupnya sebelum dan sesudah bergabung dengan ITP. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Jurnal Dialog yang telah mempublikasikan paper ini sehingga akan lebih banyak lagi orang yang membaca temuan penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Ali, N., Phillips, R., Chambers, C., Narkowicz, K., Hopkins, P., & Pande, R. (2020). Halal Dating: Changing Relationship Attitudes and Experiences Among Young British Muslims. *Sexualities*, 23(5–6), 775–792. <https://doi.org/10.1177/1363460719850113>
- Alvara Research Center. (2020). *Tahun yang Mengubah Arah Peradaban Manusia*.
- Amna, A. (2019). Hijrah Artis sebagai Komodifikasi Agama. *Sosiologi Reflektif*, 13(2), 331–350. <https://news.detik.com/kolom/d-4439584/arus-balik-hijrah>
- Bruinessen, M. van. (2013). *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the “conservative Turn.”* Institute of Southeast Asian Studies.
- Della Porta, D., & Diani, M. (2006). *Social Movements: An Introduction*. Blackwell Publishing.
- Fajriani, S. W., & Sugandi, Y. S. (2019). Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 3(2), 77–88.
- Fan, S., & Koski, A. (2022). The Health Consequences of Child Marriage: A Systematic Review of The Evidence. *BMC Public Health*, 22(309), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12707-x>
- Halimatusa'diyah, I., Sutanto, T., Jannah, A. N., Awaludin, A., Fauzy, F. I., & Garadian, E. A. (2020). *Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia* (Vol. 1, Issue 1).
- Hamudy, N. A., & Hamudy, Moh. I. A. (2020). Hijrah Movement in Indonesia: Shifting Concept and Implementation in Religiosity. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(2), 133–150. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.2.5784>
- Hasanah, U., & Aisa, A. (2021). Konsep Hijrah Kaum Milenial (Kajian Dakwah dan Media Sosial). *Al-Munzir*, 14(2), 137–152.
- Hiariej, E. (2010). Aksi dan Identitas Kolektif Gerakan Islam Radikal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14(2), 131–168.
- Hidayat, R. (2018, March 1). *Bisnis dan Kontroversi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran*. Tirto.Id. <https://tirto.id/bisnis-dan-kontroversi-gerakan-Indonesia-tanpa-pacaran-cK25>
- Khumairoh, I. (2017). Ayo Menikah (Muda)! : Mediatisasi Ajaran Islam di Media Sosial. *Indonesian Journal of Anthropology*, 2(1), 10–23.
- Mariana, & Azmi, N. M. (2019). Tren Beragama: Analisis Makna “Hijrah” yang Dibajak. *Proceeding Antasari International Conference*, 450–462.
- Marvasti, A. B. (2004). *Qualitative Research in Sociology*. SAGE Publications Ltd.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munafar, L. O. (2018). *Indonesia Tanpa Pacaran* (15th Edition). Gaul Fresh.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods/ : Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education Limited.
- Nour, N. M. (2006). Health Consequences of Child Marriage in Africa. In *Emerging Infectious Diseases* (Vol. 12, Issue 11). <https://doi.org/10.3201/eid1211.060510>
- Nugraha, R. H., Parhan, M., & Aghnia. (2020). Motivasi Hijrah Milenial Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital. *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(02), 175–194. <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v3i02.398>

- Rosyidah, I., & Fajriyah, I. M. D. (2013). Menebar Upaya, Mengakhiri Kelanggengan: Problematika Perkawinan Anak di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 12(2), 59–71.
- Setia, P., & Dilawati, R. (2021). Tren Baru Islam melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah. *Khazanah Theologia*, 3(3), 131–146. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12708>
- Sulaiman, A. (2020). Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (GITP): Propaganda and Mobilization of Youths' Social Praxis. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 8(2), 225–242. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1>
- Taufiq, T. T., Royanulloh, & Komari. (2020). Tren Hijrah Muslim Perkotaan di Media Sosial: Konstruksi, Representasi, dan Ragam Ekspresi. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 10(2), 355–376. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v10i2>
- Triana, W., Rosyidah, I., Muttaqin, Z., Hendarmin, L. A., Akbar, A. M., & Febiyana. (2021). *Hijrah Tren Keberagamaan Kaum Milenial di Indonesia*. PPIM UIN Jakarta.
- Wahyuni, U., & Achiria, S. (2019). Peran Trend dan Motif Hijrah Terhadap Pembelian Busana Muslimah di Kota Palu. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(2), 1–17. <https://islam.nu.or.id/post/read/95591/fenomena->
- Widayaningsih, R. (2022). Pengaruh Media Sosial atau Lingkungan Pergaulan?: Mengungkapkan Determinan Utama Motivasi Berhijrah. *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 01(2), 1–15.
- Yunita Sari, T., Husein, F., & Noviani, R. (2020). Hijrah and Islamic Movement in Social Media: A Social Movement Study of Anti-Dating Movement #IndonesiaTanpa Pacaran. *Dinika: Academic Journal of Islamic Studies*, 5(1), 2503–4227. <https://doi.org/10.22515/dinika.v5i1.1673>
- Yurisa, P. R., Muassomah, M., & Abdullah, I. (2020). The Meaning of Hijrah among Niqobers in Social Media. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 5(02). <https://doi.org/10.18784/analisa.v5i02.1200>
- Zahara, M. N., Wildan, D., & Komariah, S. (2020). Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 58–70.

